

SEJARAH NABI-NABI DALAM AL-QUR'AN

Dwi Ratnasari *)

Abstract: In Islam, a prophet has very significant roles. Among them are as a messenger, an agent of change, and a guide to civilized society. The history of prophets in al-Qur'an is explained without any certain orders. They are described as revolutionary figures who guide the society from the dark age to the new thinking based on the ideology of tauhid.

Keywords: History, Prophets, Story, Society.

PENDAHULUAN

Dalam kepercayaan Islam, sebelum Nabi Muhammad Saw, orang yang bertugas sebagai nabi memang banyak. Dalam cerita yang banyak menghiasi tafsir al-Qur'an, ada yang mengatakan bahwa jumlah nabi sekitar 124.000 orang, di antaranya 315 orang berkedudukan sebagai rasul.¹ Al-Qur'an sendiri hanya mengatakan: "*Kami mengutus beberapa utusan sebelum engkau (Muhammad). Di antara mereka itu ada yang telah Kami ceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu*".² Kandungan ayat ini bisa ditafsirkan bahwa jumlah nabi memang banyak dan hanya sebagian saja yang disebut dalam al-Qur'an.

Meskipun jumlah nabi mencapai ratusan ribu dan rasul mencapai ratusan, dalam al-Qur'an yang disebut secara eksplisit hanya 25 nabi dan rasul yang tersebar di berbagai surat.³ Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih dan Ibrahim. Selain itu, terdapat juga nama-nama seperti Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun, Dzul Kifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad. Hadiyah Salim dalam buku *Qishah al-Anbiya* menyebutkan seorang nabi lagi yaitu Khaidlir, yang ilmunya dikatakan lebih unggul dari Musa,⁴ meski ia bukanlah seorang rasul.

*) Penulis adalah Mahasiswa S3 SKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nabi selain sebagai pembawa ajaran agama sebagaimana dipahami dari berbagai ayat al-Qur'an, juga sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat atau bangsanya menuju masyarakat atau bangsa yang berkeadaban. Tulisan ini bermaksud menelusuri sejarah nabi-nabi dalam al-Qur'an yang berjuang dengan sangat gigih dan pantang menyerah melawan kedzaliman penguasa, pembangkangan umat dan kebobrokan moral mereka untuk kemudian dibimbing dan diarahkan menuju kehidupan yang bermoral dan berkeadaban.

ARTI NABI DAN RASUL

Istilah nabi berasal dari kata *naba'* yang berarti ' warta' (*news*), 'berita' (*tidings*), 'cerita' (*story*), dan 'dongeng' (*tale*). Ini tentu saja dimengerti sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam al-Qur'an, kata *nabi* yang jamaknya *anbiya*, berasal dari satu akar kata yang sama, yaitu *naba'*, bersama dengan beberapa kata yang lain seperti ramalan dan kenabian (*nubuwwah*), berceritera (*nabba'a*), menceritakan (*anba'a*), dan meminta untuk diceritakan (*Istanba'a*). Kata *nabi* disebut 75 kali dalam 20 surat, sedangkan kata *naba'* sendiri disebut 29 kali dalam 21 surat.⁵

Menurut Cyril Glasse, *nabi* adalah seorang yang menjalankan tugas kenabiannya dalam kerangka wahyu yang telah ada, berlawanan dengan rasul yang membawa wahyu baru. Secara harfiah *rasul* berarti pesuruh atau utusan. Al-Qur'an sering menyebut para rasul dengan istilah *mursalin* yaitu "mereka yang diutus". Menurut Glasse, seorang rasul mengemban misi ajaran baru atau wahyu baru dalam konteks masyarakatnya⁶. Mereka disebut juga *ulul-azmi*.⁷ Menurut Thabary, mereka disebut *ulul-azmi* karena mempunyai keuletan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan ketika menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁸ Al-Qur'an memang tidak secara spesifik menyebut para rasul ini di antara para nabi, biasanya al-Qur'an menyebut rasul sebagai tokoh yang menyelamatkan bangsanya dari penjajahan dan kemiskinan, kemudian membawanya kepada kemakmuran.⁹

Tentang istilah *nabi* Gibb dan Kramers memberikan keterangan lain. Mereka mengatakan bahwa istilah ini merupakan pinjaman dari kata Ibrani *nabi* dan istilah ini baru muncul pada ayat-ayat dalam periode Makkah kedua.¹⁰ Namun, keduanya tidak menjelaskan arti kata itu. Memang, al-Qur'an sering meminjam istilah non-Arab, seperti bahasa Ibrani, tetapi setelah ditampilkan dalam al-Qur'an istilah-istilah itu selalu mengandung muatan makna baru yang berbeda dengan arti lamanya.

Dalam al-Qur'an, kata *nabi* dan *rasul* memang dipergunakan secara bergantian. Untuk membedakan artinya, ulama melihat pada arti katanya. Dari asal katanya, istilah *nabi* menekankan segi kesanggupannya menerima berita ilahi (wahyu), sedangkan kata *rasul* menekankan pada misinya untuk menyampaikan *risalah* atau *nubuwah* pada manusia. Meskipun *rasul* atau utusan adakalanya bukan manusia, melainkan juga malaikat.¹¹

Salah satu penjelasan tentang *nabi* dan *rasul* dalam al-Qur'an adalah firman Allah yang artinya: "*Mereka adalah orang-orang yang kami beri kitab, hukum dan ramalan. Karena itu jika mereka menolak hal itu, niscaya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya*". Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa *nabi* atau *rasul* mempunyai tiga kriteria. *Pertama*, menerima wahyu yang kemudian terhimpun dalam satu kitab. *Kedua*, membawa hukum atau syariat sebagai pedoman cara hidup, sehingga teladan *nabi* dan *rasul* merupakan sumber hukum. *Ketiga*, memiliki kemampuan memprediksi berbagai hal di masa mendatang sebagaimana terlihat pada *Nabi Nuh, Ibrahim dan Luth* yang telah memperingatkan umatnya, meski telah didustakan oleh mereka. *Nabi Muhammad* sendiri, berdasarkan wahyu Ilahi belajar dari pengalaman *nabi-nabi* sebelumnya dalam perjuangannya.

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KENABIAN (ADAM, NUH, HUD, LUTH DAN IBRAHIM)

Dalam al-Qur'an, *nabi* atau *rasul* digambarkan sebagai seorang tokoh yang berjuang memperbaharui bangunan sosial bangsanya dengan menyuguhkan berbagai gagasan dan pemikiran serta memperbaharui pola pikir umat. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang menyelaraskan kebutuhan bangsanya dengan kebutuhan zaman.¹² Para *nabi* digambarkan oleh Allah sebagai pahlawan pendobrak yang menyiapkan bangsanya untuk maju dan melepaskan mereka dari tradisi keterbelakangan. Para *nabi* diturunkan kepada masyarakat yang mengalami krisis jiwa untuk mengajak mereka bergerak maju.¹³

Para *Nabi* dalam al-Qur'an adalah penyeru persatuan umat dan pembawa keyakinan baru (*tauhid*), merekalah yang mengumpulkan berbagai golongan dalam umatnya ke dalam satu rumah yaitu *Akidah Islamiyah*. *Tauhid* inilah yang berfungsi sebagai alat pemersatu pandangan ideologis kaumnya yang dapat dijadikan landasan untuk berpikir dan berbuat. Berdasarkan *akidah* baru tersebut, segala perselisihan dan perbedaan pendapat diselesaikan sehingga lepas dari kepentingan masing-

masing. Akidah baru tersebut sebagai titik temu dari segala pemikiran jadi keyakinan yang dibawa oleh nabi adalah laksana lentera yang menerangi jalan dan menunjukkan jalan yang lurus.¹⁴

1. Nabi Adam

Dalam menafsirkan kisah Adam yang terdapat dalam berbagai ayat al-Qur'an,¹⁵ mufasir klasik dan kontemporer berbeda pendapat Adam sebagai nabi, rasul, manusia pertama atau ketiga-tiganya. Bahkan, timbul pertanyaan mengenai Adam sebagai tokoh historis atau simbolis.

Ulama klasik mencurahkan perhatian pada pemaknaan term dalam rangkaian kisah tersebut. Asumsi dasarnya adalah kisah-kisah itu secara keseluruhan merupakan kisah dari peristiwa nyata yang pernah terjadi dan teks kisah tersebut bisa dimaknai secara literal.¹⁶

Sementara itu, mufasir dan ulama modern seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal mendudukan teks kisah Adam sebagai bagian dari ayat *mutasyabihat* yang tidak dapat diartikan secara literal. Mereka menyatakan bahwa al-Qur'an menggunakan simbol-simbol yang sebagian berasal dari kisah yang hidup pada umat atau budaya saat ayat itu diturunkan dan memandang kisah Adam sebagai simbol dari tahapan perkembangan manusia.¹⁷

Menurut kalangan Ahmadiyah, Adam adalah simbol manusia, suatu makhluk yang unggul karena kemampuannya menggunakan akal, tapi ia bukan makhluk pertama satu-satunya. Sebelum Adam, menurut tafsir kalangan Ahmadiyah, sudah ada manusia yang oleh al-Qur'an disebut sebagai makhluk yang berkecenderungan membuat kerusakan dan menumpahkan darah.¹⁸ Bila kerasulan Adam dipahami secara metaforis. Jawabnya tentu saja adalah bani Adam atau anak cucu Adam, yaitu umat manusia di muka bumi ini.

2. Nabi Nuh, Hud dan Shaleh

Dalam al-Qur'an, para nabi adalah orang-orang yang tumbuh besar secara alami dan tidak asing bagi kaumnya. Mereka adalah bagian dari kaumnya. Pada hakikatnya, bagi suatu kaum para nabi adalah saudara mereka sendiri yang berbicara dengan bahasa mereka. Nuh, Hud, Shaleh dan Luth adalah figur-figur yang disebutkan al-Qur'an dalam kedudukan mereka sebagai rasul yang diutus Allah kepada umat mereka masing-masing.¹⁹ Allah berfirman:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan yang terang kepada mereka.

*Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*²⁰

Nuh disebutkan sebagai rasul yang diutus kepada kaumnya yang sesat untuk menyampaikan petunjuk Allah dan menyelamatkan mereka dari kekufuran. Nuh menyampaikan risalahnya dengan penuh ketabahan dalam waktu yang sangat lama, yaitu 950 tahun, sebagaimana disebut dalam al-Ankabut ayat 14. Namun demikian, sedikit sekali dari kaumnya yang menerima ajakannya. Allah menurunkan bencana karena kedurhakaan kaumnya. Nuh diperingatkan agar membuat perahu dan setelah itu terjadi banjir besar yang memusnahkan semua yang ada termasuk salah satu anak Nabi Nuh yang termasuk golongan orang durhaka.²¹ Dari seluruh rangkaian kisah Nuh yang terdapat dalam al-Qur'an terlihat adanya penekanan terhadap aspek ajaran yang dibawa sebagai petunjuk ke jalan yang benar dan adanya penolakan masal dari kaumnya.

Selain Nabi Nuh, al-Qur'an juga menceritakan Nabi Hud dan Shaleh. Hud dan Shaleh adalah dua orang rasul yang diutus Tuhan kepada kaumnya masing-masing yaitu, Ad dan Tsamud. Dalam al-Qur'an, kedua rasul beserta kaumnya itu sering disebut secara bersama-sama. Tidak kurang dari 34 kali al-Qur'an menyebut kisah mereka.²² Inti dari kisah dua orang rasul beserta umatnya itu adalah misi kerasulan yang mengajak kaumnya yang sudah tersesat untuk beriman dan menyembah Allah serta meninggalkan tradisi lama yang mereka anut yaitu menyembah selain Allah. Hud dan Shaleh sudah melaksanakan misinya dengan penuh ketabahan dan keuletan.

Kaum Ad diceritakan al-Qur'an sebagai kaum yang mencapai kedudukan kuat di masanya.²³ Mereka mempunyai *iram* yang menurut kebanyakan mufassir diartikan sebagai kota megah dengan bangunan tinggi yang belum pernah ada sebelumnya,²⁴ yang menggambarkan bahwa kaum Ad adalah kaum yang maju. Akan tetapi, mereka dipimpin penguasa yang angkuh dan menentang kebenaran.²⁵ Mereka dihancurkan oleh angin panas yang menghanguskan segalanya karena kedurhakaan dan kerusakan.²⁶

Adapun kaum Tsamud disebutkan sebagai penerus kaum Ad dan menjadi kaum yang kuat, membangun istana-istana, memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah serta telah mencapai kemakmuran.²⁷ Seperti kaum Ad, mereka juga dijangkiti sifat keangkuhan sehingga melakukan perusakan. Mereka sudah diberi tanda berupa seekor unta betina yang disebut unta Allah, tetapi tidak percaya dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mempercayai, bahkan mereka membunuh unta

Allah tersebut. Mereka menantang siksa Allah yang sudah disampaikan oleh para nabi mereka, maka setelah tiga hari menunggu, mereka dihancurkan oleh gempa dahsyat yang menghancurkan mereka.²⁸

Penggambaran al-Qur'an tentang masyarakat dari kaum-kaum itu merupakan cerminan dari bentuk dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan. Dalam hal ini, hegemoni pemuka agama digambarkan sangat menentukan perubahan. Kelompok marginal yang disebut hina dan lemah merupakan realitas yang ada dalam masyarakat. Kesewenangan penguasa menimbulkan ketidakadilan dan kekacauan yang dapat melemahkan masyarakat sendiri. Penyembahan berhala sebagai gejala yang berkembang pada masa itu menjadi simbol penyembahan materi, yakni ketakberdayaan mereka menaklukkan dunia materi ini.

Jika kondisi bangsa sudah sangat parah dan sarat dengan kejahatan dan kerusakan moral, jiwa-jiwa para penduduknya berkecenderungan untuk menerima para rasul dan mengikuti ajarannya serta meyakini semua akidah yang diajarkan oleh para rasulnya. Dalam kondisi seperti ini, dakwah cepat terealisasi karena pada dasarnya jiwa itu akan ketenangan batin. Jika kondisi itu terus berlangsung, mereka terus berusaha mencari sendiri seseorang yang dapat mengantarkan mereka pada kerinduan mereka akan kebenaran. Kaum seperti ini betul-betul mengharapkan seseorang yang mampu melepaskan mereka dari kegelapan. Seperti dikisahkan dalam al-Qur'an: "*Kaum Tsamud berkata: Hai Shaleh sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang yang kami harapkan*".²⁹

Oleh karena Allah Maha Mendengar, ketika sebuah kaum berharap seperti kaum Tsamud maka diturunkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin. Namun, lantaran keberagaman atau pluralitas pada bangsa adalah keniscayaan, maka ketika benar-benar didatangkan kepada mereka seseorang yang mereka harapkan, ada yang beriman dan ada yang ingkar. Hal ini merupakan sunatullah.

3. Nabi Luth

Luth merupakan salah seorang rasul yang banyak muncul dalam berbagai ayat al-Qur'an. Luth diutus untuk menyelamatkan kaumnya dari kemaksiatan yang merajalela dan menyerukan kebenaran agar bertakwa dan mematuhi sebagai seorang rasul. Kemaksiatan yang dilakukan kaumnya adalah tindakan homo seksual yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai tindakan yang melampaui batas karena perilaku tersebut tidak wajar dan mereka meninggalkan istri-istri mereka.³⁰

Seruan Luth tidak diindahkan kaumnya, puncak kedurhakaan mereka adalah ketika ada dua orang malaikat menyamar sebagai dua orang pemuda yang bertamu ke rumah Ibrahim dan kemudian ke rumah Luth. Kaumnya memaksa Luth untuk menyerahkan kedua tamunya itu kepada mereka. Luth menawarkan anak perempuan yang ada di negeri itu untuk dijadikan pasangan mereka, tetapi mereka menolak dan tetap memaksa mendapatkan kedua tamu tersebut. Akhirnya, kedua tamu Luth memberitahunya agar meninggalkan negeri itu sebelum datang fajar karena siksa Allah akan datang begitu fajar tiba. Setelah tiba waktunya, negeri itupun dijungkir-balikkan oleh Allah ditambah dengan hujan batu sehingga semuanya hancur. Luth beserta pengikut dan anggota keluarganya yang beriman diselamatkan oleh Allah, kecuali istrinya yang turut binasa bersama kaum yang durhaka itu.³¹

Misi kerasulan Luth adalah menyelamatkan kaumnya dari kemaksiatan. Perbuatan homoseksual yang dilakukan kaumnya merupakan perbuatan yang menyimpang, tidak sesuai dengan kodrat manusia. Al-Qur'an menggambarkannya sebagai perbuatan melampaui batas dan belum pernah terjadi sebelumnya.³² Peyimpangan-penyimpangan kodrati yang bertentangan dengan sunnatullah berarti bertentangan dengan prinsip kewajaran. Konsekuensinya adalah munculnya kerusakan yang akan membawa pada kehancuran.

4. *Nabi Ibrahim*

Para Nabi oleh al-Qur'an juga dikatakan terlahir di lingkungan sebagaimana manusia pada umumnya. Mereka berbicara, bergaul, berbuat sebagaimana manusia pada umumnya. Bahkan, ketika masih anak-anak mereka banyak yang mengikuti kepercayaan orangtua dan nenek moyangnya, mereka ikut menyembah apa yang disembah kedua orangtuanya dan terkadang mereka juga sempat percaya khurafat. Namun, ketika sudah mendapat petunjuk, mereka meninggalkan semua yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya. Contohnya, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Syuaib.³³ Bahkan, semua rasul mengalami hal serupa. Allah berfirman: *Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami"*.³⁴

Unsur kemusyrikan dan kejahiliahan seperti di atas pada awalnya ketika mereka masih anak-anak telah mengakar dalam diri mereka sebelum menerima wahyu. Namun, ketika hati mereka terbuka dan mengetahui yang benar, maka mereka meninggalkan kepercayaan lamanya dan

mengajak kaumnya untuk mengikutinya. Cara berpikir mereka berubah setelah datang penjelasan.³⁵

Kisah-kisah Ibrahim dalam al-Qur'an didahului dengan misi kerasulan kepada keluarga dan kaumnya setelah ia mengalami perjalanan spiritual secara naluriah dan murni. Perjalanan spiritualnya dimulai dengan penerimaannya terhadap sesembahan kaumnya yang kemudian diragukannya karena ternyata patung-patung yang disembah itu tidak dapat mendengar dan melihat serta tidak dapat memberi pertolongan sedikitpun. Keyakinan itu dicapai ketika Allah memperlihatkan tanda-tanda keagungannya yang terdapat di langit. Sesuai dengan kepercayaan kaumnya yang menyembah berhala, bintang, bulan dan matahari, pada awalnya Ibrahim meyakini bintang sebagai Tuhannya. Setelah dilihatnya bintang terbit lalu tenggelam, Ibrahim akhirnya mengingkari dan sampai pada keyakinan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan semuanya.³⁶

Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah Nabi Ibrahim mendapat hidayah dari Tuhannya semata tentang kebenaran dan merupakan pengalaman spiritual yang menjadi dasar bagi misi kerasulannya. Misinya dimulai dari keluarga dan kaumnya setelah itu baru mengadakan dialog dengan raja yang berkuasa. Ketika Ibrahim memperkenalkan ajarannya tentang tauhid, raja tersebut menolak dan mengatakan bahwa dirinyalah yang menghidupkan dan mematikan. Ibrahim menyangkalnya dengan memintanya menerbitkan matahari dari arah Barat. Raja itupun terdiam dan tak menjawab lagi.³⁷

Ibrahim kemudian mulai menyampaikan ajarannya. Akan tetapi, ajaran Ibrahim tidak mendapat sambutan dari kaumnya. Mereka justru memusuhi, menangkap dan akhirnya membakarnya, Allah menyelamatkannya. Ibrahim pun meninggalkan negerinya dan mulai mengadakan perjalanan jauh.³⁸

Al-Qur'an menyatakan Allah mempercayakan kepemimpinan umatnya kepada Ibrahim ketika berhasil melewati cobaan yang diberikan kepada. Ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: *"sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia"*.³⁹ Menurut sebagian ulama, keberhasilan Ibrahim dalam ujian ini dibuktikan dengan tindakannya menolak memuja bintang-bintang, bulan dan matahari, lolosnya dari api yang membakar, kepindahan dari tanah kelahirannya dan kesediaan untuk mengorbankan anak atas perintah Allah SWT. Meski al-Qur'an berbicara masalah kepemimpinan secara khusus kepada Nabi Ibrahim, fakta sejarah membuktikan bahwa kepemimpinan

umat manusia yang berbangsa-bangsa dan bermasyarakat jatuh pada masyarakat yang dapat mempertahankan prinsip-prinsip dan keyakinannya, yang sanggup menjalani penderitaan dan kesukaran seperti Ibrahim yang berpindah dari tanah kelahirannya, dan yang siap mengorbankan anaknya karena Allah swt. Dengan kata lain, kepemimpinan dunia diberikan hanya kepada bangsa-bangsa yang mampu bertahan atas cobaan dan tantangan sejarah.⁴⁰

Kisah-kisah tersebut dengan jelas menunjukkan kedudukannya sebagai konfirmasi, peringatan dan penuangan ajaran. Misi kerasulan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan merupakan konsep yang utama dalam kisah para rasul. Yang bertugas menyuguhkan pemikiran-pemikiran baru kepada manusia adalah nabi dan rasul yang diberi kitab suci dan ajaran kebenaran. Allah menurunkan kepada setiap bangsa seorang pemimpin yang akan memberikan pemikiran-pemikiran baru sehingga mengantarkan bangsa tersebut ke masa depan yang cemerlang. Dengan demikian, fungsi dan pentingnya rasul adalah untuk memberi petunjuk dan peringatan.

KENABIAN SEBAGAI BAGIAN DARI KISAH AL-QUR'AN

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah. Kisah yang paling utama adalah kisah para nabi. Kisah para nabi dalam al-Qur'an mengandung nilai seni dan sastra yang tinggi. Akan tetapi, kisah para nabi bukan merupakan karya sastra dan seni dengan tema, sistematika penyampaian dan alur cerita yang bebas, sebagaimana karya sastra dan seni yang lain. Kisah dalam al-Qur'an terikat dengan tujuan dan maksud-maksud dakwah. Kisah al-Qur'an meskipun menceritakan tokoh-tokoh yang berupa manusia, kalimat-kalimat dialognya diucapkan manusia, peristiwa jalinan kisah terjadi dalam sejarah manusia. Semuanya memang manusiawi, tapi di dalam kisah al-Qur'an ada yang tidak manusiawi, yaitu pandangan-pandangan yang dibawa, cara atau metode penyampaian, *ushlub* atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menuturkan cerita, sistematika ungkapan dan keindahan susunannya itu tidak manusiawi melainkan Ilahi (berasal dari Tuhan).⁴¹

Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memaparkan kisah-kisah itu secara panjang lebar. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai ciri khas tersendiri. Salah satunya bahwa al-Qur'an tidak banyak menyebut pelaku sejarah, nama tempat dan (apalagi) masa suatu kejadian. Al-Qur'an tidak menampilkan

kan kisah-kisahanya secara rinci, utuh maupun berurutan. Hal ini sengaja dilakukan al-Qur'an karena beberapa hal:

Pertama, al-Qur'an bukan kitab sejarah melainkan kitab hidayah atau petunjuk yang menggunakan atribut sejarah sebagai salah satu komponennya. Hal yang terpenting bagi al-Qur'an adalah "inti permasalahan" dari segala kemelut kemanusiaan. Adapun pelaku sejarah, ia bisa berganti dari satu masa ke masa lainnya. Fir'aun pada masa nabi Musa misalnya bisa saja menjelma kembali dalam kurun-kurun setelahnya, baik dalam bentuk manusia atau dalam bentuk sistem kekuasaan otoriter. Tidak rincinya kisah al-Qur'an inilah menyebabkan banyak kalangan terpengaruh dengan cerita Israiliyat yang berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani. Cerita *Israiliyat*, umumnya mengungkapkan kejadian yang lebih mendetail.

Kedua, al-Qur'an sangat agung untuk sekadar menjelaskan kejadian atau cerita dengan panjang lebar. Biarlah pendalaman kejadian menjadi bagian dari sejarah masa lampau yang jika dikehendaki dapat dicari dari sumber yang lain.

Ketiga, umat Nabi Muhammad sebagai umat nabi dari nabi-nabi sebelumnya. Kiranya sudah cukup dewasa dan cerdas dalam menyikapi cerita yang dilontarkan al-Qur'an. Mereka hanya cukup melihat sebuah kisah dari sisi yang terpentingnya saja.⁴² Kisah dalam al-Qur'an mempunyai pengertian yang unik. Al-Qur'an tidak menekankan pada kronologi, figur, waktu dan penanggalannya sebagaimana terdapat dalam kisah sejarah atau cerita lainnya. Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai peringatan yang ditujukan kepada umat manusia, konfirmasi atau *tashdiq* serta penjelasan berbagai hal yang menyangkut ajaran al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an tidak menjelaskan kejadian secara rinci karena perhatian utamanya bukan pada fakta itu melainkan pada aspek moral atau akhlak yang ditunjukkannya.⁴³ Menurut Muhammad A. Khalafullah dalam buku *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, metode yang tepat untuk menafsirkan kisah-kisah al-Qur'an adalah metode pendekatan sastra. Dengan pendekatan sastra, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat menemukan posisinya sebagai mediator al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan khususnya, bukan sebagai cerita sejarah yang harus diketahui kebenaran data sejarahnya.⁴⁴

Muhammad Abduh mengatakan bahwa sejarah tidak menjadi tujuan al-Qur'an karena persoalan-persoalan sejarah bukan merupakan pokok perhatian agama. Maka dari itu, dalam kisah tersebut tidak dijelaskan

waktu dan tempat kejadian. Abduh juga menambahkan, sejarah bukanlah satu agama yang harus diyakini, berkali-kali saya katakan bahwa peristiwa sejarah dan menelusuri unsur-unsurnya, baik pelaku waktu dan tempatnya adalah bukan tujuan yang dimaksudkan al-Qur'an. Kisah-kisah al-Qur'an itu hanya bertujuan menerangkan sunnatullah kepada manusia melalui dasar-dasar keyakinan dan ajaran-ajaran yang tersirat dari kisah tersebut.⁴⁵

Al-Qur'an secara jelas mengemukakan, proses sejarah memiliki kemampuan memilih atau menyaring (bersifat selektif) orang-orang yang secara moral tidak sesuai dari orang-orang yang dapat bekerja secara efektif sebagai pembawa kebudayaan dan peradaban. Al-Qur'an menekankan keabadian dalam kebenaran dan kefanaan dalam hal-hal yang tidak benar. Hal-hal yang tidak benar akan berlalu seperti buih di atas air, sementara kebenaran terus berlangsung mempengaruhi jalannya sejarah. Dengan demikian, proses sejarah cenderung mempertahankan hal-hal yang bernilai bagi manusia dan membiarkan hal-hal lainnya berlalu. Karena al-Qur'an mengacu pada aspek nilai dari kebenaran, yang muncul dalam proses sejarah dan al-Qur'an juga selalu menekankan nilai-nilai dasar daripada nilai-nilai langsung.

PENUTUP

Al-Qur'an bukan kitab sejarah, melainkan kitab dakwah ke jalan Allah sehingga tidak menceritakan kisah para nabi secara teratur dan runtut sesuai waktu kejadiannya. Sistematika peristiwa bukan menjadi persoalan, yang menjadi persoalan justru makna dari peristiwa tersebut. Dari situ terlihat bahwa para nabi adalah utusan Allah yang menebarkan cinta dan kasih sayang. Kisah para nabi merupakan bagian dari dakwah. Kisah para nabi merupakan simbol pemberontakan setiap tirani. Kisah para nabi berusaha menghidupkan kemanusiaan manusia dan mengembalikan potensi dasar manusia. Satu benang merah yang dapat ditarik dari kisah para nabi adalah konflik. Ketika seorang nabi memulai gerakan dakwahnya, dunia serta merta berbalik memusuhinya. Keselamatan, keamanan dan rejekinya tergadaikan. Di tengah konflik yang keras dan terus berlangsung dapat ditemukan tujuan kisah nabi dalam al-Qur'an yaitu: *itsbat* atau afirmasi terhadap wahyu dan risalah kenabian berupa ajaran mengesakan Allah atau ketauhidan.

ENDNOTES

¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 299.

² QS 40: 78.

³ *Ibid.*, hal. 299.

⁴ Hadiyeh Salim, *Qishash al-Anbiya* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1962), hal. 54.

⁵ Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, hal. 302.

⁶ Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (San Francisco: Harper & Row, Publishers, Inc, 1989), hal. 342. Munzir Hitami mengemukakan karakteristik rasul dalam al-Qur'an yaitu *Pertama*, rasul adalah orang yang dipilih langsung oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan dan kehendaknya kepada umat manusia. *Kedua*, rasul adalah penyampai pesan Tuhan, sehingga kata-kata yang diucapkan rasul berasal dari Allah bersifat sakral dan membentuk kitab suci. *Ketiga*, rasul adalah pembawa kebenaran universal. *Keempat*, rasul datang untuk memperbaiki masyarakatnya yang tersesat, terutama kondisi sosial dan moralnya. *Kelima*, setiap rasul merupakan *bayyinah* bagi otoritas kerasulan mereka. *Keenam*, rasul diutus oleh Allah sebagai saksi atas perilaku umatnya. Baca Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 94-103.

⁷ QS al-Ahqaf 46: 35. Menurut ahli tafsir, mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad.

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal. 37.

⁹ QS 11: 116-117, QS 71: 2-4.

¹⁰ H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1974), hal. 37.

¹¹ QS 17: 95. Lihat Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, hal. 306; dan Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 59-60.

¹² Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 59.

¹³ QS 36: 6.

¹⁴ QS 6: 153, QS 4: 174, QS 5: 44, QS 5: 15-16.

¹⁵ QS 2: 30-38, Thaha: 115-123.

¹⁶ Munzir Hitami, *Op.Cit.*, hal. 111.

¹⁷ Menurut Abduh, kisah Adam bukan kisah penciptaan manusia pertama sebagaimana digambarkan oleh kebanyakan mufassir, melainkan merupakan gambaran tahapan perkembangan manusia. *Pertama*, masa ketika manusia masih bagai anak-anak yang belum mengenal sedih dan norma, masa bermain-main seolah dalam taman (*jannah*) yang subur hijau berlimpah buah, *kedua*, masa ketika manusia belum mencapai kesadaran yang belum sempurna, sehingga manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya dan mudah tergoda bisikan setan, *ketiga*, masa manusia sudah mencapai kematangan dan kesadaran sempurna sehingga bisa memetik pelajaran dari hasil dan akibat berbagai peristiwa dan berdasarkan pada kekuatan ghaib yang Maha Tinggi pada saat genting. *Ibid.*, hal. 115-117.

¹⁸ Dawam Raharjo, *Op.Cit* hal. 301.

¹⁹ Nabi untuk kaum Nuh adalah saudara mereka yaitu Nuh. Nabi untuk kaum Ad adalah saudara mereka yaitu Hud. Nabi untuk kaum Tsamud juga saudara mereka yaitu Shaleh dan nabi untuk kaum Luth juga saudara mereka, bukan berasal dari kaum lain. Lihat QS 29: 14, QS 26: 105-106, QS 26: 160-161, QS 26: 141-142, QS 26: 123-124.

²⁰ QS 14:40.

²¹ Munzir Hitami, *Op.Cit.*, hal. 140.

²² QS 7: 67-52, 73-79, QS 11: 50-60, 141-149, QS 26: 123-140.

²³ QS 46: 26.

²⁴ QS 89: 7-8.

²⁵ QS 11: 59.

²⁶ Munzir Hitami, *Op.Cit.*, hal. 146-147.

²⁷ QS 7: 73, QS 11: 61.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ QS 11: 62.

³⁰ QS 21: 74.

³¹ QS 66: 10.

³² QS 7: 80-81.

³³ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah...*, hal. 60.

³⁴ QS 14:13.

³⁵ QS 12: 37.

³⁶ Munzir Hitami, *Op.Cit.*, hal. 155-156.

³⁷ Qs 2: 258.

³⁸ QS 37: 99.

³⁹ QS 2:124.

⁴⁰ Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah*, Terj Nur Rachmi dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 65-67.

⁴¹ Ahmad Bahjat, *Anbiya Allah*, terj. Khalifurrahman Fath (Yogyakarta: al-Manar, 2008), hal. 21-23.

⁴² Ahsin Sakho Muhammad dalam *Kata Pengantar Atlas al-Quran* (Jakarta: Kharisma Ilmu, t.th).

⁴³ Mazheruddin Shiddiqi, *Op.Cit.*, hal. 50.

⁴⁴ Muhammad A. Khalafullah, *Op.Cit.*, hal. 30.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahjat, Ahmad. 2008. *Anbiya Allah* terj. Khalifurrahman Fath. Yogyakarta: al-Manar.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Glasse, Cyril, 1989. *The Concise Encyclopedia of Islam*. San Francisco: Harper & Row, Publishers, Inc.

Dwi Ratnasari: Sejarah Nabi-Nabi dalam al-Qur'an

Gibb, H.A.R dan J.H. Kramers, 1974. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.

Hitami, Munzir. 2009. *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LKiS.

Ja'far Muhammad, Abu bin Jarir at-Thabary. 1998. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayati al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Khalafullah, Muhammad A. 2002. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Raharjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Sakho Muhammad, Ahsin. t.t. dalam *Kata Pengantar Atlas al-Quran*. Jakarta: Kharisma Ilmu.

Salim, Hadiyah. 1962. *Qishash al-Anbiya*. Bandung: PT al-Ma'arif.

Siddiqi, Mazheruddin. 1986. *Konsep Quran tentang Sejarah*. Terj Nur Rachmi dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.